

PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING SEBAGAI UPAYA PELUANG WIRAUSAHA (UMKM) DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Hasni Yaturramadhan Harahap¹, Yanna Wari Harahap²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Universitas AuFa Royha Di Kota Padangsidempuan

¹hyaturramadhan@gmail.com

²yanna.wari@gmail.com

ABSTRAK

Sabun cuci piring merupakan salah satu kebutuhan dalam rumah tangga yang berfungsi sebagai penghilang kotoran dan lemak pada peralatan makan dan masak. Konsumsi sabun cuci piring yang terus menerus setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun dengan biaya yang tidak sedikit. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memberi pengetahuan dan pelatihan tentang pembuatan sabun cuci piring guna mengurangi pengeluaran masyarakat terhadap pembelian sabun sekaligus untuk menciptakan peluang usaha baru. Dalam kegiatan pengabdian, akan dijelaskan bahan baku, prosedur kerja pembuatan sabun cuci piring. Dari kegiatan yang dilakukan, dapat menghasilkan luaran produk barang berupa sabun cuci piring sesuai dengan metode yang diberikan dalam pelatihan.

Kata kunci : Sabun Cuci Piring, Pelatihan ,Wirausaha

ABSTRACT

Dish washing soap is one of the household needs that functions as a remover of dirt and grease from eating and cooking utensils. The continuous consumption of dish soap every day causes the need to procure soap at a high cost. The purpose of this activity is to provide knowledge and training on the manufacture of dish soap in order to reduce public expenditure on purchasing soap as well as to create new business opportunities. In the service activity, the raw materials and working procedures for making dish soap will be explained. From the activities carried out, it can produce product output in the form of dish soap according to the method given in the training.

1. PENDAHULUAN

Sabun adalah bahan yang digunakan untuk mencuci, baik pakaian, perabotan, badan, dan lain-lain yang terbuat dari campuran alkali (natrium atau kalium hidroksida), dan trigliserida dari asam lemak rantai karbon C₁₆ (Zulkifli dan Estiasih, 2014) melalui reaksi saponifikasi atau disebut juga reaksi penyabunan pada suhu 80 – 100°C (Jongko, 2009). Dalam proses ini asam lemak akan terhidrolisa oleh basa membentuk gliserin dan sabun mentah. Sabun dapat menghilangkan kotoran dan minyak karena struktur kimia sabun terdiri dari

bagian yang bersifat hidrofil pada rantai ionnya, dan bersifat hidrofobik pada rantai karbonnya. Karena adanya rantai hidrokarbon, sebuah molekul sabun secara keseluruhan tidaklah benar-benar larut dalam air. Namun sabun mudah tersuspensi dalam air karena membentuk misel (micelles), yakni segerombolan (50-150) molekul yang rantai hidrokarbonnya mengelompok dengan ujung-ujung ionnya yang menghadap ke air (Fessenden dan Fessenden, 1992). Dalam menghilangkan kotoran dan minyak, bagian yang bersifat hidrofobik pada sabun akan larut dalam minyak dan mengepung kotoran minyak,

sedangkan bagian hidrofilik akan terlepas dari permukaan yang dibersihkan dan terdispersi dalam air sehingga dapat dicuci (DjatkodanWidjaja, 1984). Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan standar kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kebutuhan pokok, tetapi sabun tidak termasuk dalam kelompok kebutuhan primer. Pemenuhan akan sabun seringkali dianggap sebagai kebutuhan sekunder, karena kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) merupakan kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi setiap hari. Konsumsi sabun yang terus menerus setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan tentang pembuatan sabun cuci piring sekaligus untuk membantu mengurangi pengeluaran masyarakat untuk pembelian sabun dengan harga yang mahal. Produksi sabun cuci piring secara massal juga dapat menciptakan peluang usaha baru.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pembuatan sabun cuci piring dilakukan di Kantor Lurah Padangmatinggi, Kota Padangsidimpuan. Bahan yang digunakan adalah 12 liter air, NaCl (garam) sebanyak 1,07 kg, SLS (EDTA) sebanyak 570 gram, pewarna, texafom sebanyak 1,12kg, pewangi 1 botol. Alat yang digunakan adalah wadah (ember) 2 buah, pengaduk, botol.

Peserta pelatihan pembuatan Sabun Cuci Piring adalah Masyarakat Kelurahan PadangMatinggi, Kota Padangsidimpuan.

Metode Yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah demonstrasi atau pelatihan Cara Pembuatan Sabun Cuci Piring.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut:

1.Survey Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat sebelum pelaksanaan dengan membawa surat pengantar dari LPPM Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan.

2.Menyusun Jadwal Kegiatan yang disesuaikan dengan kegiatan Masyarakat . kegiatan ini direncanakan selama 1-2 hari.

3.Sebelum dilaksanakan pelatihan Pembuatan Sabun cuci Piring, Persiapan alat dan bahan dibantu oleh masyarakat. **Cara Pembuatan Sabun Cuci Piring:**

- a. tuangkan 4 liter air ke dalam wadah/ ember I
- b. tambahkan NaCl sedikit demi sedikit ke dalam ember yang berisi 4 liter air, lalu diaduk sampai homogen (larut)
- c. siapkan wadah/ ember ke II, lalu tuangkan 8 liter air ke dalamnya
- d.masukkan EDTA kedalam ember yang berisi air 8 liter, lalu aduk sampai agak larut
- e. masukkan texafom sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga mengeluarkan busa/ buih
- f. masukkan pewarna, aduk sampai merata
- g. masukkan pewangi lalu aduk

- h. tuangkan larutan dari wadah I ke wadah ke II secara perlahan-lahan, lalu aduk sampai homogeny
- i. biarkan bermalam sampai busa/buihnya turun
- j. masukkan sabun cuci piring ke dalam botol dan siap dipergunakan
4. Pelatihan dilaksanakan di Kantor Lurah, dengan peserta Masyarakat.
5. Evaluasi Hasil Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk melihat atau mengukur pemahaman masyarakat akan cara Pembuatan Cuci Piring sehingga meningkatkan penghasilan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada percobaan pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya peluang wirausaha dimasa pandemi covid 19 ini diketahui usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada di dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa mendatang (Meredith, 2002).

Melalui penerapan teknologi tepat guna yang sederhana dalam pelatihan ini, diharapkan dapat diperoleh pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan keterampilan yang bermanfaat. Teknologi sederhana ini dapat diterapkan oleh masyarakat secara umum. Teknologi ini juga diharapkan menjadi pemicu tumbuhnya semangat kewirausahaan yang lain untuk setidaknya

mencukupi kebutuhan sabun cuci piring.

Keahlian masyarakat sesudah adanya transfer metode pembuatan sabun cuci piring diharapkan: (i) mampu membuat sabun cuci piring yang disertai dengan pemahaman dasar akan sabun; (ii) mampu mengkoordinasikan sistem/cara pembuat cara pembuatan sabun di lingkungan 1,2 dan 3 kelurahan padangmatinggi; (iii) mampu menjadikan sabun sebagai terobosan untuk memperoleh tambahan uang keluarga; (iv) mampu menghitung keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan peluang wirausaha. Dari kegiatan yang dilakukan, masyarakat memperoleh luaran produk barang, berupa sabun cuci piring secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Dalam pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat Lingkungan 1, 2 dan 3 Kelurahan Padang matinggi dalam pembuatan sabun cuci piring yang dapat dikonsumsi pribadi maupun dikomersilkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djarmiko, B. & Widjaja, A.P. 1985. Teknologi Lemak dan Minyak Ikan. Bogor : Agro Industri Press. Fateta-IPB.
- Fessenden, R. J. & Fessenden, J. S. 1992. Kimia Organik, Jilid 2, Edisi ketiga. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Jongko. 2009. Sabun Kecantikan: Teori dan Praktek Membuat Sabun Beauty di Rumah. Jakarta : Duraposita Chemistry

Meredith, G. 2003. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Jakarta : Pustaka Binaman Pressind

Zulkifli, M. & Estiasih. 2014. Sabun dari Distilat Asam Lemak Minyak Sawit. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*.2 (4) : 170-171

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

